BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Latin strategia, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan.[1] Menurut Ensiklopedia Pendidikan dalam Gulo strategi adalah *"The art of bringing forces to the battle field in favourable position"* yakni seni yang membawa pasukan dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.[2]

Miles dalam bukunya "*Organization strategy, structure, and process"* mengatakan bahwa strategi adalah tujuan teraktualisasi sekaligus mekanisme yang

---

[1] Sri Anitah W., *Strategi Pembelajaran Fisika*, Modul Strategi Pembelajaran, 2001,h. 3

[2] Zaenudin, *Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Mata pelajaran Fiqih Melalui penerapan strategi Bingo*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, Agustus 2015), h. 305-306.

ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut.[3] Strategi adalah metode bersama untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[4]

Secara keseluruhan, strategi memiliki kepentingan sebagai tata letak dalam kehidupan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketika dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai contoh keseluruhan dari latihan siswa-pendidik dalam bentuk latihan mengajar dan belajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan,

---

[3] Resensi Buku, *Organization strategy, structure, and process,* (Jurnal Siasat Bisnis N. 8 Vol. 1 Th. 2003). ISSN : 0853-7665. h. 83.

[4] Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran……,*h. 41.

pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. [5]

Jadi, Strategi merupakan suatu kegiatan dimana seorang guru dan siswa sama-sama aktif untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Sedangkan strategi pembelajaran menurut J.R. David mengatakan sebagai berikut: *"a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal"* menurut pengertian ini, strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan (termasuk perencanaan, metodelogi, dan penggunaan berbagai perangkat pembelajaran) yang akan digunakan oleh pengajar untuk mencapai tujuan tertentu sehingga memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pelajaran, yang akhirnya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.[6]

---

[5] Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung; Pustaka Setia, 2001), h. 11.

[6] Zaenudin, *Meningkatkan Hasil Belajar siswa*……., h. 306

Menurut Wina Sanjaya Strategi pembelajaran bila dikaitkan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah pola umum yang berisi tentang suatu rangkaian kegiatan yang dapat dijadikan pedoman agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara baik..[7]

Dick & Carey berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Terdiri dari semua semua komponen yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.[8]

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan.

---

[7] Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*……., h. 41.

[8] Sri Anitah W., *Strategi Pembelajaran Fisika*……..., h.4.

2. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran

Crowl, Kaminsky & Podell mengemukakan tiga pendekatan yang mendasari pengembangan strategi pembelajaran, yaitu:

a. *Advance Organizers*, yang merupakan pernyataan pengantar yang membantu siswa mempersiapkan kegiatan belajar baru dan menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan konsep atau ide yang lebih luas.
b. *Discovery learning*, yang menyarankan pembelajaran dimulai dari penyajian masalah dari guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelidiki dan menentukan pemecahannya.
c. Peristiwa-peristiwa belajar, Gagne (dalam Gagne & Driscoll) mengembangkan suatu model berdasarkan teori pemrosesan informasi yang memandang pembelajaran dari segi sembilan urutan peristiwa sebagai berikut:
    1) Menarik perhatian siswa.
    2) Menemukakan tujuan pembelajaran.
    3) Memunculkan pengetahuan awal.
    4) Menyajikan bahan stimulasi.
    5) Membimbing belajar.

6) Menerima respons siswa.
7) Memberikan balikan.
8) Menilai unjuk kerja.
9) Meningkatkan perawatan dan pemindahan. [9]

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran yaitu:

a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan meliputi menjelaskan indikator yang akan dicapai, melakukan apersepsi.
b. Penyampaian informasi tentang ruang lingkup materi dan materi yang akan disampaikan.
c. Partisipasi peserta didik karena peserta didik merupakan pusat belajar.
d. Tes (Ujian).
e. Kegiatan lanjutan yaitu peserta didik menerima tindak lanjut dari hasil belajar tersebut.[10]

Adapun materi pelajaran pada umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide,

[9] Sri Anitah W.,*Strategi Pembelajaran Fisika……,* h.4
[10] Zaenudin, *Meningkatkan Hasil Belajar siswa…….*., h. 306.

saran, atau tanggapan). Materi pelajaran dapat digolongkan dalam empat kategori, yaitu fakta, prosedur, konsep dan prinsih. Dalam isi pelajaran ini terlihat terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

Tujuan belajar adalah memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melahirkan kemampuan intelektual, merangsang keingintahuan, dan memotivasi peserta didik. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi strategi pembelajaran yang digunakan. Untuk mendukung hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang harus mampu merencanakan

pembelajaran sedemikian rupa sehingga seluruh potensi peserta didik terpenuhi.[11]

Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran dengan pendekatan tertentu, menggunakan media pembelajaran, untuk memotivasi para peserta didik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini merupakan implementasi teori Bloom yang mengemukakan tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru perlu memahami gaya belajar peserta didik yang menurut Dryden dan Vos pada umumnya ada tiga macam yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Visual adalah belajar dengan indra penglihatan. *Auditorial* adalah belajar dengan cara mendengar, kinestetik adalah belajar dengan cara bergerak, melakukan dan menyentuh. Tekait hal di atas, sudah seharusnya teori-

[11] Istihak Ahmad, *Inovasi Pembelajaran Agama Islam Pada Mata Pelajaran Fikih Muamalah di Pondok Pesantren Al-Barokah Simalunguni*, (Jurnal Edu Religia Vol. 2 No. 2 April-Juni 2018), h. 235.

teori belajar menjadi dasar pilihan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.[12]

Dengan demikian sebelum guru fiqih menetapkan strategi apa yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar maka harus mempertimbangkan tujuan, materi pembelajaran serta dari siswa itu sendiri sesuai dengan minat dan gaya belajarnya. Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas tujuan utamanya adalah agar strategi yang diterapkan efektif dan efisien, maka diperlukan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut, karena dengan mempertimbangkan berbagai macam hal yang telah disebutkan di atas akan dicapai hasil pembelajaran yang maksimal.

3. Penerapan Strategi Pembelajaran

Strategi dalam konteks pembelajaran, dijumpai dalam beberapa literatur. Abuddin Nata menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yaitu langkah-langkah yang

---

[12] Istihak Ahmad, *Inovasi Pembelajaran Agama Islam*……..., h. 235

terencana dan bermakna luas dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.[13] Setiap perilaku yang harus dilakukan oleh siswa dalam latihan pembelajaran mereka harus dilatih. Dengan demikian, sistem pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang harus diselesaikan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara memadai.[14]

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai

---

[13] Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 209.

[14] Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 132.

materi pelajaran secara optimal.[15] Strategi pembelajaran ini merupakan cara penyampaian materi secara lisan dari seorang pendidik kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat menguasai materi secara optimal.

Berdasarkan pendapat tersebut, dipahami bahwa guru dalam menyampaikan informasi mengenai bahan pelajaran dalam bentuk lisan atau ceramah. Dalam praktik pembelajaran yang menerapkan strategi ekpositori kegiatan pembelajaran lebih didominasi guru *(teacher centered learning)*, peserta didik diposisikan pada kondisi menerima informasi dari guru tanpa memberi peluang kepada peserta didik melakukan aktivitas pikir dan olah materi secara kritis. Komunikasi yang dibangun dalam berinteraksi dengan peserta didik adalah komunikasi satu arah. Oleh sebab itu, kegiatan belajar peserta

[15]. Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 73.

didik kurang optimal, sebab hanya terbatas kepada mendengarkan dan mencatat ceramah guru.

Penerapan strategi pembelajaran ekspositori melalui prosedur atau langkah-langkah yang terdiri atas persiapan (preparation), penyajian *(presentation)*, korelasi *(correlation)*, menyimpulkan *(generalization)*, mengaplikasikan *(aplication)*.[16]

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Selain ekspositori, terdapat strategi pembelajaran inkuiri yang merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan.[17]

---

[16] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satan Pendidikan (KTSP)* (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2008), h. 299.

[17] Muh. Sain Hanafy, *Implikasi Penerapan Strategi Pembelajaran Dan Perilaku Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Madani Paopao Kabupaten Gowa*, (Jurnal al-KalamVol. IX No. 2 - Desember 2017), h. 127.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi pada peserta didik, dan merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual sebagai sebagai kerangka kerja yang merangsang otak untuk memasukkan contoh-contoh yang menghasilkan makna dengan menghubungkan substansi akademis dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Sehubungan dengan itu, di bawah ini dikemukakan beberapa pandangan tentang strategi pembelajaran kontekstual (CTL). Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna

jika peserta didik bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.[18]

Pada konteks lain, pembelajaran kontestual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten/isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.[19]

Agar penerapan pembelajaran kontekstual dapat efektif dan efisien, guru perlu memegang prinsip pembelajaran, yaitu merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajiban perkembangan mental peserta didik, membentuk kelompok belajar yang saling tergantung, menyediakan lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri, dan mempertimbangkan

---

[18] Muh. Sain Hanafy, *Implikasi Penerapan Strategi Pembelajaran* ,,,,,,,,,,,.h. 128.

[19] Muh. Sain Hanafy, *Implikasi Penerapan Strategi Pembelajaran* ,,,,,,,,,,,.h. 128.

keragaman peserta didik.[20] Langkah-langkah tersebut tersusun secara sistematis dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan untuk mengobservasi suatu fenomena baik secara perorangan maupun proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara ber kesinambungan.[21] Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan peserta didik pada berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan strategi pembelajaran ini,

---

[20] Muh. Sain Hanafy, *Implikasi Penerapan Strategi Pembelajaran* ,,,,,,,,,,,.h. 128

[21] Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan* ……, h. 229.

menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik itu sendiri. [22]

Menyimak pendapat tersebut, tampak bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah strategi pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan pemecahan masalah tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Pada strategi pembelajaran berbasis masalah belum dikatakan berhasil apabila salah seorang peserta didik belum menguasai bahan pelajaran, walaupun pembelajaran ini dilakukan secara kelompok. Karena itu, pembelajaran berbasis masalah melibatkan semua peserta didik dalam satu kelas yang tingkat kemampuannya berbeda. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah memperkenalkan materi/masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi permintaan dan dialog.

---

[22] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*……..., h. 243.

Implikasi daripada strategi pembelajaran ini adalah peserta didik merasa tertarik belajar secara kolaboratif mencari atau menemukan masalah, pemecahan masalah, sampai pada penarikan kesimpulan tanpa merasa bosan.

e. Strategi Pembelajaran Tuntas *(Mastery Learning)*

Menurut Carrol J.B. dalam strategi pembelajaran tuntas bila siswa diberi kesempatan mempergunakan waktu yang dibutuhkan untuk menggunakan sebaik-baiknya, maka siswa akan mencapai tingkat hasil belajar yang di harapkan.[23]

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati strategi pembelajaran tuntas adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara

[23] Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran……..*, h. 141.

perorangan maupun kelompok, dengan kata lain, apa yang dipelajari siswa dapat dikuasainya sepenuhnya."[24]

Lebih terperinci menurut Abu Ahmadi: "Strategi pembelajaran tuntas *(mastery learning)* adalah suatu sistem pengajaran yang bersifat individual dengan menggunakan pendekatan kelompok *(group base approach).* Pendekatan ini memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa sampai tingkat tertentu, penyediaan waktu belajar yang cukup, dan pemberian bantuan kepada yang mengalami kesulitan belajar."[25]

Berdasarkan tiga pengertian di atas maka yang dimaksud dengan strategi pembelajaran tuntas adalah strategi pengajaran yang bertujuan tercapainya taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun

---

[24] Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran……..*, h. 141.

[25] Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran……..*, h. 142.

kelompok yang memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa sampai tingkat tertentu, penyediaan waktu belajar yang cukup, dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, "Peran adalah pemain atau sesuatu yang penting bagi atau yang memegang pemerintahan, terutama dalam hal terjadinya sesuatu atau peristiwa".[26]

Peran menurut Soekanto siklus kedudukan (status) yang unik. Pada titik ketika seseorang melakukan hak-hak istimewa dan komitmennya sesuai posisinya, dan mejalankan suatu peranan. Persamaan antara kedudukan dan peranan adalah mendukung ilmu pengetahuan.

---

[26] Muhammad *Ali*, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), h. 122

Keduanya tidak dapat dipisahkan mengingat fakta bahwa yang satu patuh pada yang berikutnya dan sebaliknya. [27]

Sedangkan dalam penelitian ini peran yang dimaksud adalah peran guru, sehingga dapat penulis simpulkan bahwa peran guru adalah pemain yang terlibat (guru) dalam melakukan suatu hal atau kegiatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan

Peran guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan, Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.[28]

---

[27] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar***,** Edisi Baru, Rajawali Pers Jakarta , 2009,h. 212

[28] Yusufhadi Miarso, *Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Penabur, 2008. h. 35

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagaimana dikutip Sardiman A.M, antara lain:

a. Prey Katz menggambarkan "peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan".
b. Havighurst menjelaskan bahwa "peranan guru di sekolah sebagai pegawai *(employee)* dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan *(subordinate)* terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengantar disiplin, *evaluator* dan pengganti orangtua".
c. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru "menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa".[29]

Peranan guru bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen

[29] Sardiman.A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindh), h. 143

pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tigakategori utama yairu: guru, isi atau materi pembelajaran dan siswa.[30]

Interaksi antara ketiga komponen utama sangat berkaitan dan saling membutuhkan, yang dimana antara ketiganya tidak bisa hilang dalam suatu proses pembelajaran, yang paling berperan disini adalah seorang guru karena merekalah yang menentukan lancar tidaknya suatu proses pembelajaran, untuk lebih jelasnya kita harus mengetahui peran seorang guru. Semua orang menerima bahwa pendidik memiliki porsi yang sangat besar dalam pencapaian pembelajaran di sekolah. Guru berperan penting dalam membantu kemajuan siswa untuk mencapai tujuan hidup mereka secara ideal. Keyakinan ini muncul karena fakta bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya selalu membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan sampai

[30] Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet, III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 4

pada kematian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu membutuhkan orang lain dalam kehidupan mereka, seperti siswa ketika wali mendaftarkan anak-anak mereka di sekolah, pada saat itu mereka juga harus mencari pendidik, sehingga anak-anak mereka dapat tumbuh dengan baik.

2. Pengertian Guru Pendidikan Islam

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pendidik dalam perspektif masyarakat adalah individu yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah, dll.[31]

Buchmann Mengatakan :

> "Teacher is a *"role word"*, and the focus of the role of teacher is other people-learners. Acting in

[31] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31.

> learners' inter-ests is the core imperative of the role.[32]

Dengan demikian tentu yang memegang peranan yang sangat penting dalam perubahan pendidikan dari yang kurang baik menjadi lebih baik adalah guru, karena guru berada pada garis depan yang berperan sebagi motor penggerak sebagai pemodel pembelajaran. Guru yang bertanggung jawab dalam peningkatan pendidikan adalah guru profesional.

Guru merupakan profesi dan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling cepat terkena sindiran dari masyarakat, terutama guru pendidikan agama Islam.

Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 yang membahas tentang guru dan dosen bahwa guru adalah:

---

[32] Deborah Loewenberg Ball and Francesca M. Forzani, *The Work of Teaching and the Challenge for Teacher Education*, (Journal of Teacher Education, 2009). h. 499.

> Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[33]

Abdullah Majid mengatakan bahwa guru adalah salah satu bentuk jasa profesional yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Standar guru professional merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang sudah tidak dapat ditawar-tawar lagi.[34]

Hal ini tercermin dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 35 ayat 1 bahwa standar nasional terdiri atas standar isi, proses, kompotensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkan secara berencana dan berkala.[35]

---

[33] Undang-undang No.14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen* (Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011), h. 2.

[34] Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompotensi Guru* (Cet.VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

[35]Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 6.

Memahami siapa guru yang sebenarnya, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan menengah.[36]

Dengan demikian ruang lingkup guru kerjanya terbatas di pendidikan formal (sekolah) di pendidikan usia dini, pendidikan dasar MI/SD/ MTs/SMP) dan pendidikan menengah (MA/SMA/SMK) yang ditunjukkan dengan tindakan mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengevalausi dan menilai. Konsekeunsinya guru harus lebih konsentrasi melaksanakan tugas pembelajaran disekolah formal saja. Kegiatan selain proses pembelajaran di sekolah formal tidak menjadi tugas dan tanggung jawabnya seperti melakukan pengabdian kepada masyarakat dan mengembangkan ilmu pengetahuan di forum publik.

---

[36] M. Saekan Muchith, *Guru PAI yang Profesional*, Jurnal Quality Vol. 4, No. 2, 2016, h. 222

Guru yang ideal adalah guru yang rajin dan disiplin melakukan pembelajaran siswa selama di sekolah yang ditunjukkan dengan ketrampilan menyusun desain pembelajaran, memberi motivasi siswa untuk belajar, menggunakan metode dan media secara tepat, dan mampu melakukan penilaian yang dapat dijadikan bahan pengembangan program di sekolah.[37] Dalam suatu pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Ketidakmampuan untuk menanamkan nilai-nilai rohaniyah yang mendalam (keyakinan dan ketaqwa'an) pada siswa saat ini secara tegas diidentifikasi dengan dua faktor penting dalam proses pembelajaran terlepas dari banyak faktor yang berbeda, kedua faktor tersebut adalah prosedur pembelajaran dan individu yang menyampaikan pesan ilahiyah (guru). Dalam kerangka pengajaran Islam,

---

[37] M. Saekan Muchith, *Guru PAI yang Profesional*……., h. 223.

dengan cara menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriyah dan batiniyah). Selain itu, pencapaian suatu proses pembelajaran sangat dijunjung tinggi oleh karakter setiap pendidik.[38]

Namun demikian, dalam usaha pembinaan kepribadian muslim siswa di sekolah, peran guru agama sangat dominan. Penampilan seorang guru sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan jiwa supaya berkepribadian muslim. Seorang guru pendidikan agama mempunyai tugas mendidik dan juga mengajar.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik (PAI) profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknyaa memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan

---

[38] Ahmad Falah, *Studi Analisis Aspek-Aspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus*, (Jurnal Elementary Vol. 3 No. 1, 2015), h. 177.

pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al-Qur‘an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.[39]

Guru PAI juga harus memiliki wawasan lintas sektor/multidisiplin, Ciri khusus yang membedakan dengan guru lainnya (non PAI), Guru PAI harus memiliki wawasan lintas sektor atau multi disiplin, karena materi PAI selalu berkaitan dengan materi diluar dirinya. Misalnya materi tentang sholat tidak cukup disampaikan tentang tatacara gerakan sholat dan dalil yang menguatkan. Materi sholat juga berkaitaan dengan kekhusyu’an (ilmu psikologi), berkaitan dengan persatuan dan kesatuan (sosiologi). Materi al-Qur‘an hadis tidak cukup hanya disampaikan cara menulis dan membaca al-Qur‘an dan hadis, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman kontekstual atau asbabun nuzul/ asbabul

[39] M. Saekan Muchith, *Guru PAI Yang Profesional*…….., h. 225.

wurudnya (ilmu sosiologi, antropologi), materi fiqih tidak hanya berkaitan dengan bagaimana menjelaskan halal haram, wajib, sunah, haram, makruh tetapi juga berkaitan dnegan bagaimana membagi harta warisan, bagaiman menghitung nisab zakat (matematika). Dengan kata lain guru PAI harus lebih cerdas dibanding guru non PAI, karena menguasai ilmu diluar materi yang pokok suatu keniscayaan yang harus dilakukan.

Jadi, Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang senantiasa bertanggung jawab untuk membina dan mengasuh anak didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup, Selain itu juga tanggung jawab guru PAI juga memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran Islam, agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk

Allah atau khalifah di muka bumi ini baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.[40]

3. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan salah satu hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik, tanpa kompetensi maka seorang guru tentu akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional.

Guru diwajibkan memiliki standar kompetensi sebagai pendidik yang profesional. Oleh karena itu, dalam lingkungan pendidikan khususnya di sekolah, seorang guru harus memiliki berbagai macam kompetensi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 menyatakan guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi

---

[40] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 209-213.

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[41]

Lebih khusus lagi ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yaitu: Guru mata pelajaran agama Islam harus memilki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.[42]

Kempat kompetensi tersebut harus diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar guru tetap bisa dikatakan sebagai pendidik profesional. 1) Kompetensi pedagogiek yaitu seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. 2) Kompetensi kepribadian yaitu seperangkat kualitas personal atau kepribadi yang mendukung kualitas pembelajaran. 3) Kompetensi sosial adalah seperengkat penegetahuan dan

---

[41] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 9.

[42] Kementerian Agama RI, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), h. 60.

ketrampilan yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain untuk mensukseskan proses pembelajaran. 4) Kompetensi profesional yaitu seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki melalui proses pendidikan sehingga diharapkan mampu mewujudkan profesi guru yang ideal.[43]

Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.[44]

Kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan serta kewenangan yang harus dimiliki guru PAI dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik disekolah.

---

[43] M. Saekan Muchith, *Guru PAI Yang Profesional*……, h. 224.

[44] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), h.17.

Mengacu pengertian diatas, untuk situasi ini kompetensi pendidik dapat diartikan sebagai gambaran tentang apa yang seharusnya dimiliki seorang pendidik dalam melakukan pekerjaannya, baik sebagai latihan, perilaku dan hasil seperti yang dapat diilustrasikan.

4. Pendidikan Agama Islam

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah” dengan kata kerja ‚rabba’. Dengan demikian Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah Tarbiyah Islamiyah.[45]

Sebenarnya kata tarbiyah ini berasal dari kata "Robba-yurabbi-Tarbiyatan" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah

[45] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VII: Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 25.

"Tarbiyah" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.[46]

Kata kerja rabba' (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. seperti terlihat dalam QS al-Isra'/17: 24.

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

Terjemahannya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".[47]

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dikatakan bahwa kata rabba' yang merupakan kata benda digunakan untuk Tuhan. Ini mengindikaskan bahwa Tuhan bersifat mendidik. Mendidik di sini dapat mengandung makna proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada

---

[46] Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan……*, h. 19.

[47] Kementerian Agama RI, *Al - Qur'a n dan Terjemahnya, ……*, h. 256.

pada diri peserta didik, baik secara fisik, sosial maupun secara spritual.

Istilah *al-tarbiyah* diidentikkan dengan *ribbiyyun* yang termaktub dalam hadis Nabi yang berbunyi:

كونوا رَبَّانِيِّينَ حُلَماَءَ فُقَهَاءَ عُلماءَ ويقال : الرَّبَّانِيُّ الذي يُرَبِّي الناسَ بِصِغَارِ العِلمِ قبل كبارِهِ (رواه البخري)

Jadikanlah kamu parapendidik yang penyantun, ahli fiqh, dan berilmu pengetahuan. Dan dikatakan predikat "rabbani " jika seseorang telah mendidi kmanusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju yang tinggi. (H.R. Bukhari dari Ibnu Abbas).[48]

Al-Attas memberikan makna istilah *rabbani* yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang yang bijaksana yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *al-rabb*. Ia memberi contoh ibn Abbas sebagai *rabbani* umat.[49]

Jika penjelasan di atas dicermati, maka kata *al-tarbiyah* (sebagai padanan kata *rabbani)* adalah proses

---

[48] Nizar Ali, *Kependidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jurnal Penelitian Agama, Vol XVII. No. 1 Januari-April 2008), h. 122.

[49] Nizar Ali, *Kependidikan Islam Dalam……..,* h. 122.

transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat lanjut. Proses rabbani bermula dari proses pengenalan hafalan, ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran.

Adapun pengertian pendidikan secara terminologi sebagaimana dikemukakan oleh para ahli yang dikutip oleh Abuddin Nata di antaranya yaitu Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan adalah cara untuk mengubah tingkah laku manusia dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi asasi dalam masyarakat.[50]

Selain definisi pendidikan tersebut, pendidikan dapat pula diartikan sebagai suatu proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Pendidikan dalam arti luas baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas

---

[50] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* ……, h. 29.

pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hiduh.

Sedangkan pendidikan menurut ajaran Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengembang amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam pengabdiannya kepada Allah SWT.[51]

Berdasarkan dari beberapa definisi pendidikan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk merubah perilaku seseorang dari yang tidak baik menuju ke arah yang lebih baik.[52]

Maka Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap

---

[51] Abd. Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6

[52] Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan,*…….. h. 22.

perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Selanjutnya pengertian Islam dari segi bahasa berasal dari kata aslama, yuslimu, Islaman, yang berarti *submisson* (ketundukkan), *Resignation* (pengunduran), *Reconciliation* (perdamaian), *To the will of God* (tunduk kepada kehendak Allah). Kata aslama ini berasal dari kata salima, berarti *peace*, yaitu damai, aman, dan sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu adalah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi dari sejak Adam as. hingga Muhammad SAW.[53]

---

[53] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,……..* h. 29.

Adapun pengertian Islam sebagai agama yaitu agama yang ajaran ajarannya diwahyukan Tuhan untuk umat manusia melalui RasulNya Muhammad SAW., Islam dalam pengertian agama ini selain mengemban misi sebagaimana yang dibawa para nabi tersebut juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya.[54]

Definisi tersebut sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS al-Maidah/5: 3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ اللّٰهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahannya :

……pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam

[54] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* ……..…h. 33.

> *itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[55]

Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para nabi sebelumnya dengan terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Sebagai agama yang mengandung tuntutan komprehensif, Islam membawa sistem nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang dapat menikamti hidupnya dalam keadaan dan kondisi seperti halnya dalam keberadaan yang cukup responsif (tawakkal) terhadap keinginan Penciptanya.

Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasi, Cirinya ialah perubahan sikap dan

---

[55] Kementerian Agama RI, *Al - Qur'a n dan Terjemahnya*…. , h. 203.

tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan agama Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.[56]

Maka dari uraian-uraian mengenai pengertian pendidikan agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup *(why of life).*
2) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
3) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa

[56] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 27.

bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah menyelesaikan pendidikan dia bisa memahami, menghayati dan mengamalkan pelajaran Islam yang telah diterima secara umum, dan menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[57]

Tujuan pendidikan nasional secara tegas menekankan pentingnya pembentukan *akhlak al-karimah* yang diwakili oleh idiom keimanan dan ketakwaan sebagai aspek terpenting dalam pembentukan karakter bangsa. Sebagai seorang muslim, pencantuman unsur religi dalam cita-cita pendidikan nasional merupakan hal yang wajar sekaligus mencerminkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak sekuler, dalam arti agama ditempatkan

[57] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,……..,* h. 27.

sebagai dasar pengembangan karakter moral anak didik disekolah.[58]

5. Peran Guru PAI dalam Pembelajaran

Betapa besar jasa seorang guru terhadap peningkatan mutu anak didik apalagi dalam hal pendidikan agama Islam, untuk lebih optimal guru harus mengetahui perannya.

Menurut Yelon and Weinstein Peran guru yaitu: Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu *(innofator)*, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreaktifvitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.[59]

---

[58] Rohmat Mulyana, *Model Pembelajaran N-I-LA-I Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jakarta: PT Saadah Pustaka Mandiri, 2003), h.3.

[59] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreaktif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3

Sedangkan menurut Wina Sanjaya di dalam bukunya mengemukakan bahwa guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Sejalan dengan perkembangan zaman, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Wina Sanjaya membagi peran guru menjadi enam bagian yaitu:

a. Guru sebagai sumber belajar.
b. Guru sebagai fasilitator.
c. Guru sebagai pengelola.
d. Guru sebagai demonstrator.
e. Guru sebagai pembimbing dan guru sebagai motivator.[60]

Dalam kaitannya peran guru dalam proses pembelajaran, Gage dan Berliner (dalam Suyono dan Hariyanto) melihat ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu:

---

[60] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet; V, Jakarta: Kencana, 2008), h. 2.

a. Sebagai perancang pengajaran *(designer of instruction).*
b. Sebagai pengelola pengajaran *(manager of instruction).*
c. Sebagai penilai prestasi belajar siswa *(evaluator of student learning).*[61]

Tiga peran guru tersebut memiliki bobot yang amat penting, terutama untuk memotivasi dan memfasilitasi siswa. Ditunjang oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi masa kini, siswa dapat belajar dari berbagai media pembelajaran (televisi, internet, buku, dan media massa lainnya) dan hal itu menuntut guru belajar lebih keras untuk mempertajam visi dan meningkatkan kemampuannya dalam belajar.

Dengan melihat peranan-peranan guru dalam pembelajaran diatas kita dapat berasumsi bahwa guru adalah ujung tombak suatu pendidikan yang khususnya pendidikan agama Islam, karena semua yang dilakukan

[61] Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 72.

seorang guru akan menjadi panutan terhadap peserta didiknya. Tidak hanya peranan guru tersebut yang harus kita ketahui, bahkan harus didukung dengan syarat profesi pendidikan dan tugas seorang guru tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu, a) Informator; b) Organisator; c) Motivator; d) Pengarah/Director; e) Inisiator; f) Fasilitator; g) Mediator, dan; h) Evaluator.[62]

Guru berperan dalam proses pembelajaran dalam hal mengajar dan mendidik, guru juga mempunyai tugas managerial didalam kelas, yaitu guru bertugas membina disiplin dan menyelenggarakan tata usaha kelas. Disiplin kelas yang di maksud adalah tata tertib kelas, yaitu guru dan siswa dalam satu kelas taat dalam tata tertib yang telah ditetapkan dengan sebenarbenarnya.

Menurut Sardiman A.M, Guru juga berperan untuk memberikan motivasi dengan cara:

---

[62] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*…….. h. 144.

1) Hadiah, hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi.
2) Pujian, apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini merupakan bentuk *Reinforcement* yang positif, sekaligus bagian dari motivasi yang baik.
3) Hukuman, hukuman sebagai reinforment yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa jadi alat motivasi.
4) Memberi ulangan dan nilai.
5) Bekerjasama.[63]

Kemajuan baru dari sudut pandang pembelajaran memiliki konsekuensi bagi guru untuk membangun peranan dan kompetensinya, mengingat fakta bahwa proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada umumnya ditentukan oleh peran dan kompetensi guru. Guru yang terampil akan lebih siap untuk membangun iklim belajar yang menarik dan akan lebih siap untuk menangani kelas mereka sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang ideal.

[63] Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar*……., h. 144.

Dengan demikian kualitas pengajaran sangat ditentukan oleh kualitas penyajian, penjelasan, pengelolaan unsur-unsur belajar. Yang terpenting bagi guru adalah memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat, model-model pembelajaran yang baik, metode pembelajaran dengan tepat, memilih media pembelajaran yang sesuai serta memilih sumber belajar yang akrab dengan siswa serta sesusai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual yang diharapkan dapat menghasilkan tingkat penguasaan bahan pelajaran yang hampir sama pada semua siswa yang berbeda bakatnya.[64]

Dalam pembelajaran siswa membutuhkan bantuan secara individual dari guru. Dengan bantuan secara individual dari guru, siswa dapat menanyakan hal-hal yang kurang dipahaminya sampai ia benar-benar mengerti.

---

[64] Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran……..*, h. 150.

C. Peningkatan Kualitas Belajar Siswa

1. Pengertian Kualitas Belajar Siswa

Istilah kualitas berasal dari bahasa Inggris *(quality)* dan sepadan dengan kata "mutu" dalam bahasa Indonesia, merupakan istilah yang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum kualitas dapat di artikan "mutu" yaitu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruknya hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang sedang dilaksanakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan pula bahwa kualitas memiliki arti tingkat baik buruknya suatu kadar, derajat, taraf, atau mutu disesuatu.[65]

Mutu pendidikan merupakan keniscayaan yang di harapkan dari penyelenggaraan pendidikan di tanah air. Goetsch & Davis memberikan definisi tentang mutu adalah pernyataan yang dinamis yang terkait dengan

---

[65] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 603.

produk, pelayanan, orang, proses dan lingkungan yang dapat memenuhi atau melebihi yang diharapkan.[66]

Selanjutnya Lochmiller mendefinisikan kualitas memiliki dua dimensi yaitu (a) kualitas dan kepuasan pelanggan merupakan hal yang sama, karena bila pelanggan mendapatkan kualitas barang atau jasa, maka akan memperoleh kepuasan; (b) Kualitas merupakan konsep yang luas yang bukan hanya kualitas produk, tetapi juga kualitas orang, proses kerja, dan setiap aspek dari organisasi. Namun demikian, dengan tujuan agar kualitas tetap terjaga dan ukuran peningkatan kualitas diratakan, harus ada public set dan standar nasional yang disepakati sebagai penanda untuk menilai pencapaian perbaikan mutu.[67]

---

[66] Sabar Budi Raharjo, Lia Yuliana, Yusuf Hadi Yudha, *Capaian Standar Nasional Pendidikan Sebagai Prediktor Mutu Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 3, Nomor 2, Desember 2018), h. 133.

[67] Sabar Budi Raharjo, Lia Yuliana, Yusuf Hadi Yudha, *Pendidikan……..,* h. 133-134.

Sedangkan belajar adalah usaha untuk mengambil wawasan atau informasi.[68] Hinzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and memory* berpendapat *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behaviour*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi dalam pandangan Hinztman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan apabila mempengaruhi organisme. [69]

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Slameto yang mengatakan bahwa belajar merupakan proses untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Slameto juga menyebut terdapat beberapa ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, yaitu:

---

[68] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan, *Kamus Besar Bahasa* …….., h. 532.

[69] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 88.

1) Perubahan terjadi secara sadar.
2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4) Perubahan belajar tidak bersifat sementara.
5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6) Perubahan mencakup seluruh aspek kepribadian.[70]

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

Jadi yang dimaksud dengan kualitas belajar adalah derajat atau taraf untuk berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

Siswa dapat diartikan sebagai murid, (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) peserta didik

[70] Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), h. 2.

dan pelajar, menurut oemar hamalik murid suatu organisme yang hidup, yang mereaksi, berbuat, dan sebagainya yang memiliki suatu kebutuhan, minat, kemampuan, intelek dan masalah-masalah tertentu, yang bersifat aktif dan unik.[71]

Bisa ditarik kesimpulan bahwa kualitas belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Bloom dalam Sudjana mengklasifikasi kualitas belajar menjadi tiga ranah yaitu:

a. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi.
b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. [72]

---

[71] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*....., h. 101.
[72] Zaenuddin, *Meningkatkan Hasil Belajar siswa* ……., h. 308.

Ranah afektif tujuan penilaiannya adalah perilaku bukan pengetahuan peserta didik, maka jawabannya tidak harus benar atau salah karena hanya mengukur tentang sikap dan minat peserta didik. Sedangkan dalam ranah psikomotoris pengukurannya disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif dahulu karena penilaian ditujukan kepada hasil belajar yang berbentuk ketrampilan peserta didik.

2. Proses Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.[73] Menurut Suparta dan Herry Noer Ali: "Belajar mengandung arti perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar".[74]

Pembelajaran adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara

---

[73] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 84.

[74] Suparta, Herry Noer Ali, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam,(* Jakarta, Amissco, 2002), h. 65.

mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.[75]

Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar didalam suatu kelas adalah *job description* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh sekelompok siswa.

a. Eksplorasi adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman pengalaman baru dari situasi yang baru.
b. Elaborasi adalah penggarapan secara tekun dan cermat.
c. Konfirmasi adalah pembenaran, penegasan, dan pengesahan.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru melibatkan peserta didik dalam mencari dan menghimpun

[75] Askhabul Kirom, *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses……..,* h. 79.

informasi, menggunakan media untuk Mengembangkan pengalaman mengelola data, mendorong siswa untuk berinteraksi sehingga siswa menjadi aktif, mendorong siswa untuk melihat tampilan yang berbeda, menangkap tanda-tanda yang memisahkan mereka dari gelaja di berbagai peristiwa, melihat objek di lapangan dan pusat penelitian.

Kegiatan pendidik dan peserta didik dalam siklus eksplorasi adalah siswa: membaca, berdiskusi, atau mencoba untuk menangani informasi.

Pendidik: pendekatan dan media penghubung antara peserta didik, peserta didik dan pengajar, dan peserta didik dengan aset pembelajaran yang dinamis (laboratorium).

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru mendorong peserta didik membaca dan menuliskan hasil eksplorasi, mendiskusikan, mendengar pendapat, untuk lebih mendalami sesuatu, menganalisis

kekuatan atau kelemahan argumen, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaborasi, membiasakan peserta didik membaca dan menulis, menguji prediksi atau hipotesis, menyimpulkan bersama, dan menyusun laporan atau tulisan, menyajikan hasil belajar.

Kegiatan guru dan peserta didik dalam siklus elaborasi adalah Siswa: secara lisan atau tertulis, baik secara individu maupun kelompok pendapat teman dengan santun.

Guru: untuk berpikir kritis, menganalisis, memecahkan masalah, bertindak tanpa rasa takut untuk berkompetisi.

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, pendidik memberikan kritik tentang apa yang dihasilkan siswa melalui pertemuan, memberikan energi tentang kualitas dan kekurangan hasil belajar dengan

menggunakan hipotesis yang dikuasai guru menambahkan data yang seharusnya didominasi oleh siswa, mendorong siswa untuk memanfaatkan informasi lebih lanjut dari sumber yang terpercaya untuk lebih Setelah memperoleh kepastian, siswa mengerjakan tugas untuk membuat materi pembelajaran yang konkret dan logis. Pendidik membantu siswa dengan mengatasi masalah dan menerapkan informasi dalam latihan asli dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan guru dan peserta didik dalam siklus konfirmasi peserta didik: pengalaman belajarnya guru: kepada peserta didik berbagai sumber terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi narasumber dan fasilitator didik melakukan pengecekan hasil ekplorasi peserta didik.

Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah. Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan

melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata.

3. Kualitas Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar.Prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf ataupun kalimat.[76]

Menurut Nasution, Keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, sikap,

[76] Khusnul Khotimah, *Pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar di tinjau dari aktifitas belajar*. (Surakarta: Tiga Serangkai, 2016), h. 14.

pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.[77]

Menurut Singgih D. Gunarsa prestasi belajar adalah "hasil maksimum yang dapat dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha belajar". Adapun Menurut Saifudin Azwar prestasi belajar adalah "hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar".[78] Sehingga hasil belajar merupakan hasil yang substansial yang dicapai oleh siswa dengan tujuan akhir untuk menguasai kemampuan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Adapun cara untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada

---

[77] Supardi, *Penilaian Autentik,*……., h. 2.

[78] Khusnul Khotimah, *Pengaruh strategi pembelajaran*……....., h. 14

tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar atau yang biasa disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan bahan yang berharga bagi siswa, yaitu untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Sampai saat ini prestasi belajar masih dipakai sebagai tolak ukur untuk menentukan kualitas siswa. Prestasi belajar merupakan kemampuan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

> Adapun mempelajari fiqih berguna untuk menentukan sikap dan kearifan dalam menarik kesimpulan serta menerapkan aturan-aturan fiqih terhadap kenyataan-kenyataan yang ada sehingga tidak menimbulkan ekses yang tidak perlu karena diperhatikan skala prioritas penerapannya. Tidak bersikap ifrath, yaitu lebih dari batas dan tidak pula berskap tafrith, yaitu kurang dari batas. Mempelajari ilmu fiqih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mempelajari ilmu fiqih, juga kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap

> Tuhannya serta kewajibannya dalam hidup bermasyarakat. Dengan belajar ilmu fiqih juga kita akan tahu perintah Allah dan larangan Allah, halal, haram, mana yang batal dan mana yang fasid.[79]

Dengan adanya prestasi belajar fiqih, tentunya pengamalan ibadah hasilnya sangat maksimal, karena dalam fiqih dibahas tentang ketentuan bagaimana manusia melaksanakan ibadah sebagai wujud penghambaannya kepada Allah SWT.

b. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Mengacu kepada pendapat bloom terdapat tipe keberhasilan belajar dikaitkan dengan tujuan belajar meliputi: Kognitif, afektif, dan psikimotorik.[80]

i. Tipe keberhasilan Belajar Kognitif:

1. Hasil belajar dari pengetahuan.
2. Hasil belajar dari pemahaman.
3. Hasil belajar dari penerapan.
4. Hasil belajar analisis siswa.

---

[79] H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Kencana Predana MediaGrup, 2010), h. 31.

[80] Supardi, *Penilaian Autentik,……*, h. 2.

5. Hasil belajar sintesis siswa.
6. Hasil belajar evaluasi siswa.

ii. Tipe keberhasilan belajar psikomotorik

1. Hasil belajar kesiapan dan persepsi terlihat dalam bentuk perbuatan; (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik/mental), mampu menyesuaikan diri, peka terhadap rangsangan).
2. Hasil belajar kreatifitas terlihat dari aktivitas-aktivitas: (mampu menciptakan yang baru, bervariasi, berinisiatif, berketarampilan secara lancar, luwes, supel, gesit, lincah).

iii. Tipe Keberhasilan Belajar Afektif

1. Hasil belajar penerimaan terlihat dari sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh)

2. Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku: (mematuhi, ikut serta aktif).
3. Hasil belajar penilaian/penentuan sikap terlihat dari sikap: (menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, mengakui).
4. Hasil belajar pembentukan pola hidup terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku: (mampu menunjukan, mempertimbangkan, melibatkan diri).[81]

4. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Belajar Siswa

Setiap insan dengan seluruh perwatakan, ciri pertumbuhan dan perkembangannya adalah hasil pencapaian dari dua faktor yaitu faktor pembawaan dan lingkungan. Faktor inilah yang mempengaruhi insan untuk berinteraksi sejak lahir hingga hayatnya.

[81] Supardi, *Penilaian Autentik,……..*, h. 2-4.

Oleh karena itu, begitu kuat dan bercampur aduknya peranan dua faktor ini, maka sukar sekali untuk menunjukkan perkembangan tubuh atau tingkah laku secara pasti kepada salah satu faktor dari dua faktor ini. Adapun dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ini, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal (faktor dari dalam)

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugerahi fitrah perasaan dan kemampuan untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya.

Dalam kata lain, manusia dianugerahi insting beragama atau naluri beragama. Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai "*homo devinans*" atau *"homo religious"* yaitu makhluk ber-Tuhan atau makhluk beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan

kualitas perkembangan beragama manusia sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya.[82]

Faktor internal yang dimaksudkan disini adalah Aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil Hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara: makanan/minuman bergizi, istirahat, olah raga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik.

Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psiologis ini meliputi: inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Faktor psikologis ini juga merupakan factor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkang, tapi

---

[82] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet. I, h. 136.

sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh factor psikologi diri kita sendiri.[83]

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar)

Sealin faktor internal, Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu:

1) Lingkungan sosial,

meliputi: teman, guru, keluarga dan masyarakat. Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya. Hal pertama yang menjadi penting dari lingkungan sosial adalah pertemanan, dimana teman adalah sumber motivasi sekaligus bisa menjadi sumber menurunnya prestasi. Posisi teman sangat penting, mereka ada begitu dekat dengan kita,

[83] H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*, (Makassar : Kencana Predana MediaGrup, 2010), h. 32.

dan tingkah laku yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap diri kita. Kalau kalian sudah terlanjur memiliki lingkungan pertemanan yang lemah akan motivasi belajar, sebisa mungkin arahkan teman-teman kalian untuk belajar. Setidaknya dengan cara itu kalian bisa memposisikan diri sebagai seorang pelajar. Guru, adalah seorang yang sangat berhubungan dengan Hasil belajar. Kualitas guru di kelas, bisa mempengaruhi bagaimana kita balajar dan bagaimana minat kita terbangun di dalam kelas. Memang pada kenyataanya banyak siswa yang merasa guru mereka tidak memberi motivasi belajar, atau mungkin suasana pembelajaran yang monoton.

2) **Lingkungan non-sosial**, meliputi: kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti hal nya kondiri rumah (secara

fisik), apakah rapih, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan hasil belajar. Sekolah juga mempengaruhi hasil belajar, dari pengalaman saya, ketika anak pintar masuk sekolah biasa-biasa saja, prestasi mereka bisa mengungguli teman-teman yang lainnya. Tetapi, bila disandingkan dengan prestasi temannya yang memiliki kualitas yang sama saat lulus, dan dia masuk sekolah favorit dan berkualitas, prestasinya biasa saja. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar.[84]

D. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (al -Qur'an), materi yang berkaitan

[84] H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*……..., h. 33-35.

dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (aqidah). Menyangkut tentang tata cara norma kehidupan manusia (Syariah/fiqih), menyangkut sikap dan perilaku inter dan antar manusia (akhlak) dan menyangkut bagaimana memahami realitas masa lalu (tarikh).[85]

Sebelum lebih jauh penulis mencoba menguraikan pengertian fiqih terlebih dahulu, baik dari makna lughowi maupun istilahi.

Pengertian ilmu fikih sebagai rangkaian dari dua buah kata, yaitu ilmu dan fikih dapat dilihat sebagai nama suatu bidang disiplin ilmu dari ilmu-ilmu Syari`ah. Kata "ilmu" secara mutlak memuat tiga kemungkinan arti, *pertama*, rangkaian permasalahan atau hukum-hukum (teori-teori) yang dibahas dalam sebuah bidang ilmu tertentu. *Kedua*, *idrak* (menguasai), masalah-masalah ini atau mengetahui hukumnya dengan cara yang meyakinkan. Akan tetapi pengertian seperti ini sesungguhnya hanya terbatas pada masalah akidah,

[85] M. Saekan Muchith, *Guru PAI Yang Profesional*……., h. 217.

adapun dalam hukum-hukum fikih tidak disyaratkan mengetahui dengan cara demikian, cukup dengan dugaan kuat saja. *Ketiga*, pemahaman awal tentang suatu permasalahan melihat tampilan luarnya. Misalnya dengan istilah ilmu *nahu*, orang akan paham bahwa yang dibahas adalah sekitar permasalahan kebahasaan seperti *mubtada`* itu *marfu'*, atau dengan istilah ilmu fikih orang lalu paham bahwa pokok bahasannya adalah sekumpulan hukum-hukum syari`ah praktis, dan sebagainya.

Menurut bahasa "Fiqih" barasal dari kata faqiha-yafqahu-fiqhan yang berarti "Mengerti atau Faham". yang berarti paham atau pengetahuan tentang sesuatu. Dari sini dapat ditegaskan bahwa perkataan fiqh itu menunjuk kepada pengetahuan tentang hukum agama, hukum-hukum syariat (knowledge of the law),[86] salah satu doa yang menyatakan:

أَللّهُمَ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلَمْهُ التَّأْوِيْل

[86] Rizal Darwis, *Fiqih Anak Indonesia*, Jurnal Al- Ulum Volume. 10, Nomor 1, Juni 2010, h. 121.

(Ya Allah, ajarkanlah padanya pengetahuan agama dan jadikanlah dia memahami segala perkara yang sulit).[87]

Dari sini kita mencari kata fiqih yang memberi pemahaman tentang hukum syari'at yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari syari'at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.

Menurut pengertian Fuqoha' (ahli fiqh), Fiqih merupakan pengertian dzanni (dugaan, sangkaan) tentang hukum syari'at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

Kata "fiqh" secara etimologi berarti "paham yang mendalam", Apabila "faham" dapat digunakan untuk hal-

---

[87] Demikian doa Nabi saw. yang ditujukan kepada sahabatnya Ibn 'Abbas, dan para mufaqqih berpendapat bahwa doa tersebut ditujukan juga kepada ahli fiqh. Lihat Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad AlSyaibani, Musnad Ahmad bin Hanbal, Al-Kitab wa min Musnad Bani Hasyim, AlBab Bidayah Musnad Abdillah bin Al-'Abbas, No. Hadis: 2274 dalam Mausu'ah Al-Hadits Al-Syarif ver. 2 [CD ROM]. Jami' Al-Huquq Mahfuzhah li Syirkah AlBaramij Al-Islamiyah Al-Dauliyah, Rizal Darwis*, Fiqih Anak Indonesia….,* h. 121.

hal yang bersifat lahiriyah, berarti fiqih berarti "faham yang menyampaikan ilmu dhahir kepada ilmu batin", karena itulah al Tirmidzi menyebutkan, "fiqih tentang sesuatu" berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya. Ilmu fiqih menurut istilah adalah pengetahuan tentang hukum syariah yang berkenaan dengan ucapan atau perbuatan yang diambil dari dalilnya secara detail.[88]

2. Objek Kajian Fiqih

Objek pembahasan dalam ilmu fikih adalah perbuatan mukallaf dilihat dari sudut hukum syara`. Perbuatan tersebut terinci dalam tiga aspek besar: *ibadah, muamalah,* dan *`uqubah*.[89]

Dalam hal ini ibadah mencangkup segala persoalan yang pada pokoknya berkaitan dengan urusan akhirat. Artinya, segala perbuatan yang dikerjakan dengan

---

[88] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*……..., h. 132.

[89] Enny Nazrah Pulungan,.*Diktat Fikih dan Usul Fikih,* (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2017), h. 11

maksud mendekatkan diri kepada Allah, seperti shalat, puasa, haji dan lain sebagainya.

Bagian *muamalah* mencakup hal-hal yang berhubungan dengan harta, seperti jual-beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, amanah, dan harta peninggalan. Termasuk di dalamnya persoalan munakahat dan siyasah.

Bagian *`uqubah* mencakup segala persoalan yang menyangkut tindak pidana, seperti pembunuhan, pencurian, perampokan, pemberontakan dan lain-lain. Bagian ini juga membicarakan hukuman-hukuman, seperti *qisas, had, diyat* dan *ta`zir*.

Mata Pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup *(way of life)* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Badan Standar

Nasional Pendidikan, 2007: 328).[90] Dengan demikian pembelajaran Fiqih tidak hanya dengan mendengarkan apa yang diuraikan oleh guru mata pelajaran Fiqih tetapi siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran.

Fiqih Islam mencakup seluruh perbuatan manusia, karena kehidupan manusia meliputi segala aspek, membahas hukum-hukum Allah yang di syariatkan kepada para hamba-Nya. Dengan demikian fiqih Islam datang memperhatikan aspek tersebut dan mengatur seluruh kebutuhan beserta hukum-hukumnya.[91]

Untuk mencapai apa yang diharapkan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan dan Standar Isi tersebut masih banyak permasalahan yang dihadapi baik oleh guru dan siswa. Diantaranya adalah minimnya kemampuan guru dalam mengembangkan suasana

---

[90] Zaenuddin, *Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Mata pelajaran Fiqih Melalui penerapan strategi Bingo,* Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, Agustus 2015, h. 302.

[91] Djedjen Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam Fikih Madrasah Aliyah Kelas X Kurikulum 2013*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), h. 11.

pembelajaran yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan pengembangan pendekatan dan metode pembelajaran yang belum bervariasi, misalnya dengan suatu permainan dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini nantinya berakibat pada hasil belajar siswa.

3. Tujuan Mempelajari Fiqih

Abdul Wahab Khallaf mengatakan bahwa tujuan akhir yang hendak dicapai dari ilmu fikih adalah penerapan hukum syariat kepada amal perbuatan manusia, baik tindakan maupun perkataannya. Dengan begitu orang akan tahu mana yang dilarang dan mana yang diperintahkan, mana yang adil dan mana yang batil, mana yang halal dan mana yang haram, dan lain sebagainya. Ilmu ini diharapkan muncul sebagai rujukan bagi para hakim pada setiap keputusannya, bagi para ahli hukum di setiap pendapat dan gagasannya, dan juga bagi setiap mukallaf pada umumnya dalam upaya mereka mengetahui

hukum syari`at dari berbagai masalah yang terjadi akibat tindak tanduk mereka sendiri.[92]

Kegunaan fikih adalah untuk merealisasikan dan melindungi kemaslahatan umat manusia, baik kemaslahatan individu maupun masyarakat. Kemaslahatan yang ingin diwujudkan dalam hukum Islam menyangkut seluruh aspek kepentingan manusia. Aspek-aspek kepentingan manusia itu, menurut para ulama dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu: *dharuriyyat* (primer) *hajjiyat* (sekunder) dan *tahsiniyyat* (stabilitas sosial).[93]

Adapaun tujuan Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah, yaitu:

1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

---

[92] Enny Nazrah Pulungan, *Diktat Fikih dan Usul Fikih……,* h. 15
[93] Enny Nazrah Pulungan,.*Diktat Fikih dan Usul Fikih*……., h. 16

2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.[94]

4. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup fikih secara umum mencakup dua bidang, yaitu fikih ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, zakat, haji, memenuhi nazar, dan membayar kafarat terhadap pelanggaran sumpah. Kedua, fikih muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Kajiannya mencakup seluruh bidang fikih selain persoalan

[94] Kementrian Agama, *Buku Guru Fiqih*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015). h. 1.

ubudiyah, seperti ketentuan-ketentuan jual beli, sewa menyewa, perkawinan, jinayah dan lain-lain.[95]

Sementara itu, Musthafa A.Zarqa membagi kajian fikih mejadi enam bidang, yaitu:

1) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ubudiyah, seperti shalat, puasa, dan ibadah haji, inilah yang kemudian disebut fikih ibadah.
2) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, seperti perkawinan, perceraian, nafkah, dan ketentuan nasab. Inilah yang kemudian disebut ahwal as-syakhsiyah.
3) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial antara umat Islam dalam konteks hubungan ekonomi dan jasa. Seperti jual beli, sewa menyewa, dan gadai. Bidang ini kemudian disebut fikih muamalah.
4) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan sangsi-sangsi terhadap tindak kejahatan kriminal. Misalnya, qiyas, diat, dan hudud. Bidang ini disebut dengan fikih jinayah.
5) Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur hubungan warga negara dengan pemerintahannya.

[95] Hafsah, *Pembelajaran Fikih*, (Bandung: Citapustaka media, 2013), h. 5.

Misalnya, politik dan birokrasi. Pembahasan ini dinamakan fikih siyasah.

6) Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur etika pergaulan antara seorang muslim dengan lainnya dalam tatanan kehidupan sosial. Bidang ini disebut Ahkam khuluqiyah.[96]

Adapun, ruang lingkup pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah meliputi: kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji serta hikmah dan cara pengelolaannya, hikmah qurban dan aqiqah, ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah, hukum Islam tentang kepemilikan, konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya, hukum Islam tentang pelepasan perubahan harta beserta hikmahnya, hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya, hukum Islam tentang daman dan kafalah beserta hikmahnya, riba, bank dan asuransi, ketentuan Islam tentang jinayah, hudud dan hikmahnya, ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya, hukum Islam tentang

[96] Hafsah, *Pembelajaran Fiki*h……., h. 5-6.

keluarga, waris, ketentuan Islam tentang siyasah syar'iyah, sumber hukum Islam dan hukum taklifi, dasar-dasar istinbath dalam fiqih Islam, kaidah-kaidah ushul fiqih dan penerapannya.[97]

Dengan demikian ruang lingkup fiqih di Madrasah Aliyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan,dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah meliputi:

a. Aspek fiqih ibadah: ketentuan dan tata cara bersuci dari hadats dan najis, shalat, puasa, zakat, ibadah haji, qurban dan aqiqah, pengurusan jenazah, takziyah, ziarah kubur.
b. Aspek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum kepemilikan dalam Islam, perekonomian dalam Islam, pelepasan dan perubahan harta, wakalah, shulhu, dhaman, kafalah, riba, bank, asuransi, dan tabungan.

---

[97] Djedjen Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam Fikih* ……., h. 12

Pembelajaran fiqih menitik beratkan pada kemampuan menggali nilai, makna apa yang terkandung dalam dalil dan teori dari fakta yang ada. Jadi Fiqih tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai *(value education).* Dalam pembelajaran Fiqih ditemukan beberapa kelemahan antara lain: waktu yang terbatas tetapi materi pembelajaran begitu padat, dan lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, serta kurangnya sarana pelatihan dan pengembangan (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007: 328).[98]

Dengan demikian Ruang lingkup fiqih pada kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Hidayah. Sesuai dengan kurikulum 2013. Ialah sebagai berikut:

Ruang Lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah program reguler sebagai mata pelajaran, bidang fikih meliputi:

---

[98] Zaenudin, *Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Mata pelajaran* ., h. 302.

a. Jinayat.
b. Hudud dan hikmahnya.
c. Peradilan dalam Islam.
d. Pernikahan dalam Islam.
e. Ketentuan hukum waris dalam Islam.[99]

[99] Kementrian Agama, *Buku Guru Fiqih*…….., 2015. h. 2.